

Peran Guru SD dalam Mencegah Perilaku *Bullying*

Cindy Puspita Sari¹⁾, Juwita Musri'ah²⁾, Popy Nadila Putri³⁾, Rahma Safitri⁴⁾, Ridho Cahyadi Putra⁵⁾, Ringgit Fatmawati⁶⁾

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾⁵⁾⁶⁾FKIP, Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung
surel : cindy.2020406405036@student.umpri.ac.id

Abstract

The bullying cases cannot be taken lightly. There needs to be cooperation between the school, parents and the community to be actively involved in preventing and handling bullying cases. Bullying can have a number of negative impacts, both for the victim and for the perpetrator himself. If this act of bullying occurs in SD/MI, then the role of a teacher is really needed so that the teacher is able to recognize, identify and handle it. The aim of this research is to describe the role of teachers in preventing bullying behavior at school. This research uses descriptive qualitative methods. The data collection techniques used in this research were interviews, distribution of questionnaires, and documentation. The results of this analysis show that the teacher's role in dealing with bullying among students is providing knowledge and advice to teachers, establishing good relationships with parents and students, advising and giving lectures, they must also be able to shape students' personalities and build positive relationships with students, and teachers need to Be alert to acts of violence committed by students.

Keywords : *bullying, elementary school, teacher's role, prevention, student*

Abstrak

Kasus *bullying* tidak bisa dianggap remeh. Perlu adanya kerjasama antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk secara aktif terlibat dalam pencegahan dan penanganan kasus *bullying*. *Bullying* dapat memberikan beberapa dampak negatif, baik untuk korban maupun untuk pelaku sendiri, jika tindak *bullying* ini terjadi di SD/MI, maka peran seorang guru sangat dibutuhkan supaya guru mampu untuk mengenali, mengidentifikasi, dan menanganinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, pembagian angket, dan dokumentasi. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa peran guru terhadap *bullying* pada siswa yaitu memberikan pengetahuan dan nasihat guru, menjalin hubungan yang baik dengan orang tua siswa dan siswa, menasihati dan memberikan ceramah, guru juga harus mampu membentuk kepribadian siswa dan membangun hubungan positif dengan siswa, dan guru perlu mewaspadaai tindakan kekerasan yang dilakukan siswanya.

Kata Kunci : *bullying, peran guru, sekolah dasar, pencegahan, siswa*

1. PENDAHULUAN

Fenomena yang sering terjadi di lapangan adalah kekerasan (*bullying*) di sekolah. Perilaku *bullying* dari waktu ke waktu terus menghantui anak-anak Indonesia terutama di sekolah (Chakrawati, F., 2015). Kasus *bullying* yang sering dijumpai adalah kasus senioritas atau adanya intimidasi siswa yang lebih senior terhadap adik kelasnya baik secara fisik maupun non-fisik. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara” (Kemendikbud).

Bullying merupakan penyalahgunaan kekuatan yang diwujudkan dalam bentuk verbal dan fisik yang dapat membahayakan fisik dan mental korbannya. Dalam lingkungan sekolah, terdapat beberapa jenis perilaku siswa, misalnya berupa perilaku positif atau negatif. Contoh perilaku negatif adalah *bullying* yang sering terjadi di sekolah. *Bullying* dapat menyinggung atau menyakiti perasaan seseorang. *Bullying* merupakan situasi dimana terjadi penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/kelompok kepada korban sehingga korban tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan atau mental. (Sejiwa, 2008)

Adanya *bullying*, dapat menyebabkan siswa menjadi merasa diasingkan ketika berada di lingkungan sekolah (Chakrawati, F., 2015). ketakutan yang dirasakan oleh siswa yang menjadi korban *bullying* di lingkungan sekolah dapat mengganggu proses belajar kemudian dapat menghambat perkembangan mereka yang menjadi korban *bullying*. Pelaku *bullying* lebih cenderung terjadi pada golongan hebat terhadap seseorang yang dianggap rendah untuk menjatuhkan korban *bullying* tersebut. Korban *bullying* sering disebut dengan victim. Korban *bullying* adalah seseorang atau sekelompok orang yang sering mengalami trauma dengan perilaku orang lain dan tidak memiliki kekuatan, kemampuan, atau kesempatan untuk menolak perilaku tersebut atau menghentikan perilaku yang menyakitkan tersebut. Korban *bullying* di sekolah biasanya adalah anak-anak *introvert* dengan harga diri rendah dan kurangnya keterampilan sosial, khususnya dalam hal keasertifan. Korban tidak memiliki kekuatan untuk melawan, merasa disakiti, takut untuk bertemu dengan pelaku, dan mempunyai keinginan untuk berhenti disakiti oleh pelaku. Seringkali, korban *bullying* tidak mengungkapkan kepada guru atau keluarga mereka tentang perilaku *bullying* yang mereka alami. Hal ini terjadi karena korban takut akan pembalasan atau merasa dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. (Chakrawati, F., 2015)

Berdasarkan penelitian oleh Rigby korban *bullying* memiliki masalah kesehatan fisik maupun mental, menjadi lebih cemas, lebih tertekan, dan cenderung memikirkan untuk bunuh diri (Rigby, 2001: 322). *Bullying* mengakibatkan anak mengalami hambatan dalam tumbuh dan berkembang sedangkan anak memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan sesuai dengan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Suradi, 2013: 185). Kebijakan ini diharapkan dapat memberikan kesadaran baru kepada semua pihak khususnya pendidik atau guru, bahwa dewasa ini anak menghadapi ancaman untuk tumbuh kembangnya.

Perilaku agresif ini, tidak bisa dibiarkan dan diabaikan begitu saja. Perlu ada upaya dari berbagai pihak untuk mencegah dan mengatasi *bullying* yang terjadi di sekolah, salah satunya yaitu peran guru/konselor. Guru selaku pelaksana proses pembelajaran merupakan pihak yang paling mengerti sikap, perilaku, dan perkembangan siswa sehingga tidak menutup kemungkinan seorang guru akan berhadapan langsung dengan permasalahan yang dialami oleh siswa. Menurut Mudri (2010: 116) guru memiliki peranan sebagai pembimbing siswa. Termasuk di dalamnya adalah membimbing siswa yang memiliki perilaku *bullying*. Selain sebagai pembimbing siswa, guru kelas juga berperan dalam pemberian nasihat dan memediasi pelaku dan korban pada suatu kasus *bullying* yang ada di sekolah. Hal ini dikarenakan siswa di sekolah lebih dekat dengan guru dan siswa lebih terbuka dengan guru. Guru hendaknya memberikan pelajaran dan petunjuk sehingga siswa dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak.

Guru sebagai pendidik yang ada di lingkungan sekolah harus memiliki teknik dan strategi untuk dapat mencegah serta mengatasi perilaku *bullying* yang ada di sekolah (Sudarwan, 2011). Guru yang baik akan menekankan kepada siswanya dengan mencontohkan perilaku yang baik dan mulia dengan tutur kata dan perilaku yang santun, sehingga siswa dapat meniru perilaku yang baik tersebut. Dengan memberikan sanksi berupa hukuman dan teguran bagi siswa yang melakukan tindakan *bullying*. Maka dari itulah peran guru atau pendidik lainnya di sekolah sangat dibutuhkan, selain mengajar dan mendidik, mereka juga harus melakukan tindakan preventif terhadap masalah yang di akibatkan oleh *bullying* tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan juga kerap membahas dan menghadirkan solusi efektif sehingga kasusnya dapat dikurangi bahkan dihilangkan, diantaranya penelitian dari (Firmansyah, F.A., 2022), (Ramadhanti, dan Hidayat, M.T., 2022), (Alawiyah, M., 2018) menjelaskan bahwa peran guru untuk mencegah atau mengatasi *bullying* caranya bervariasi, peran guru terhadap perilaku *bullying* di sekolah dasar sangat penting dan memiliki strategi-strategi dan pendekatan yang beragam juga. Namun tetap untuk tujuan yang sama yaitu untuk menghilangkan perilaku *bullying* khususnya di sekolah dasar. Rumusan masalah dari penelitian ini ialah bagaimanakah peran guru dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah dasar? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah dasar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan metode studi kasus (*case study*). Moleong L.J. (2007: 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian yang berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara keseluruhan, yang dilakukan dengan cara

deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan menggunakan metode alamiah.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini digunakan untuk memberikan wawasan tentang kondisi dan realitas dunia nyata, khususnya strategi yang digunakan guru dalam mencegah perilaku *bullying* di Sekolah Dasar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, penyebaran angket kuesioner untuk siswa, dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah guru kelas 1 sampai 6 di SD N 2 Bulurejo. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi” (Sugiyono, 2005)

Peneliti melakukan wawancara dengan guru dan pembagian angket kuesioner kepada siswa untuk mendapatkan informasi mengenai pencegahan *bullying* di sekolah. Peneliti melakukan wawancara dengan guru-guru sebagai informan, karena guru merupakan pembina, serta menciptakan konteks sosial yang mendukung dan menyeluruh yang tidak mentolerir perilaku agresif dan kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh siswa. Dengan melakukan wawancara, diharapkan mendapatkan data yang lebih lengkap dan mendalam mengenai tanda-tanda terjadinya *bullying* pada peserta didik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku *bullying* yang terjadi sebenarnya hampir atau banyak terjadi namun tidak disadari ataupun dilihat oleh seorang guru dan warga sekolah ataupun kalangan siswa-siswi itu sendiri. Secara dasar *bullying* terbagi menjadi tiga. *Bullying* adalah *bullying* fisik, psikis dan verbal (Chakrawati, 2015).

Salah satu bentuk *bullying* yang terjadi di Sekolah Dasar yaitu, *bullying* fisik dan verbal, yaitu, bentuk *bullying* secara fisik yaitu: saling memukul, menarik, mendorong, menendang. Bentuk *bullying* verbal yaitu seperti: mengejek, memanggil yang bukan nama aslinya, membentak. Bentuk *bullying* yang terjadi SD N 2 Bulurejo seperti, *bullying* fisik memukul dan mendorong. Bentuk *bullying* verbal berupa mengejek dan menyoraki. Bentuk *bullying* psikis berupa mendiamkan dan menjauhi serta menolak berkomunikasi. Hal ini di dapat dari hasil wawancara salah satu guru di SD N 2 Bulurejo:

“*Bullying* yang sering terjadi di sekolah ini biasanya ya itu mba ada anak-anak yang saling memukul satu sama lain terus biasanya mereka memanggil itu bukan pakai nama panggilanya tapi nama dari orang tuanya, bahkan ada anak yang punya julukannya masing-masing.”

Peran Guru dalam Pencegahan Bullying

Guru merupakan pembimbing dimana berdasarkan pengalaman serta pengetahuannya tentang pembelajaran mereka harus bertanggung jawab terhadap pendidikan dan perkembangan

siswa-siswinya (Mandiri, 2017). Berdasarkan dari pengamatan serta pengumpulan data guru di SD N 2 Bulurejo telah mengupayakan pencegahan dan penanganan *bullying* melalui video motivasi, pengarahan secara klasikal, dan pengarahan secara individual menyisipkan nilai-nilai karakter dalam setiap muatan mata pelajaran. Dalam pelaksanaannya guru juga selalu melibatkan orang tua siswa jika memang permasalahan siswa cukup sulit biasanya guru akan mengumpulkan orang tua untuk mencari jalan keluar mengenai permasalahan yang terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa sumber yaitu guru/wali kelas 1 - 6 di SD N 2 Bulurejo, maka dapat diketahui ada beberapa peran guru dalam mencegah masalah *bullying* di sekolah yaitu sebagai berikut:

a. Memberikan Pengetahuan dan Nasihat

Guru memberi pengetahuan kepada siswa-siswi betapa bahayanya tindakan *bullying* dan resiko yang akan dialami korban *bullying*, dan tidak henti-hentinya dalam memberikan nasihat kepada siswa-siswi. Akibat dari siswa yang mengulangi perilaku *bullying* beberapa siswa mengulangi kesalahan sehingga mengakibatkan perkelahian antara pelaku dengan korban *bullying* tersebut. (wawancara dengan Ibu Catur Hidayat)

b. Menjalin Hubungan dengan Orang Tua dan Siswa

Membangun komunikasi antara guru dan orang tua harus dilakukan ketika anak tersebut masih sekolah di sekolah tersebut, orang tua diberi arahan untuk mendidik anaknya dengan baik agar tidak melakukan tindakan *bullying* di sekolah maupun di luar sekolah. Jika anak mengalami masalah, guru dan orang tua harus membantu menyelesaikan masalah yang dialami oleh anak agar tidak mengganggu fokus belajarnya di sekolah. (wawancara dengan Ibu Catur Hidayat)

c. Menasihati dan Memberikan Ceramah

Guru memberikan nasihat kepada anak yang melakukan *bullying* untuk tidak mengulanginya kembali karena hal tersebut tidaklah benar. Memberikan ceramah tentang pentingnya berbuat baik kepada sesama manusia tidak boleh menyakiti seseorang, guru juga memberikan pesan kepada orang tua untuk menasihati anaknya terkait masalah *bullying*. (wawancara dengan Ibu Catur Hidayat)

d. Melakukan Pengawasan di Sekolah

Pihak sekolah memberikan informasi terkait *bullying* dilakukan di lapangan maupun di kelas bahwa perilaku *bullying* merupakan perilaku menyimpang dan tidak baik untuk dilakukan dan ditiru. Mengawasi anak agar tidak melakukan *bullying* kepada siapa pun yang ada di sekolah. Memberikan akibat yang akan dialami seseorang ketika mendapatkan perlakuan *bullying* agar anak merasa takut dan tidak berani untuk melakukannya. (wawancara dengan Ibu Catur Hidayat)

e. Memotivasi Belajar dan Memotivasi Untuk Berbuat Baik

Mengajak siswa untuk menonton video motivasi dan video tentang kebaikan-kebaikan yang harus dilakukan oleh manusia, memberikan motivasi kepada anak untuk senantiasa melakukan hal baik. Mengajari siswa untuk menanyakan kabar teman-temannya dan guru dapat mengacak tempat duduk siswa yang diharapkan dapat membuat anak rukun satu sama lain. (wawancara dengan Ibu Catur Hidayat)

f. Membangun Rasa Kasih Sayang di Sekolah

Saling menyayangi semua warga sekolah baik di kelas maupun di luar kelas, dan tidak menyakiti satu sama lain. Guru memberikan bimbingan kepada siswa setiap hari dengan memberikan nasihat dan motivasi yang membangun untuk melakukan hal yang lebih baik untuk semua warga sekolah. (wawancara dengan Ibu Catur Hidayat)

Hasil di lapangan yang dilakukan peneliti, layanan bimbingan individual dilakukan secara mandiri kepada siswa dan bimbingan secara klasikal dilakukan oleh guru di dalam kelas yang besar. Seperti “Jangan ada yang pernah menyakiti siapapun di sini, harus saling menyayangi” dan untuk pengarahan individu “Kamu tidak boleh melakukan perbuatan yang menyakitkan teman-teman” siswa-siswi diberi arahan sebelum pelajaran dimulai tentang bagaimana cara siswa bersikap terhadap temannya, membantu sesama temannya, dan tidak melakukan tindakan-tindakan kekerasan, mengobrol dan menanyakan kabar sesama teman. Hal ini diberikan secara terus menerus di awal pembelajaran, cara ini dilakukan untuk mengembangkan empati sesama teman yang ada di kelas, mengarahkan dan memberikan pengertian kepada siswa tentang perilaku bullying, baik yang melakukan ataupun menjadi korban dalam perilaku *bullying*. Hal seperti ini dilaksanakan ketika suatu perilaku *bullying* terjadi saat pembelajaran, sehingga pengarahan pun dilakukan secara bersama atau di dalam kelas. Hal tersebut dilakukan kepada korban berupa motivasi dan juga dilakukan kepada pelaku berupa nasihat-nasihat tentang perilaku *bullying* agar bisa menjadi anak yang baik tanpa melakukan perilaku bullying kepada seseorang.

Tindakan yang Dilakukan Guru dalam Penanganan Bullying

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menangani ataupun mencegah perilaku *bullying*, yaitu: (a) dengan cara mendisiplinkan, (b) memberikan kesempatan untuk melakukan perbuatan kebaikan (c) menumbuhkan dan melatih rasa empati, (d) mengajari komunikasi dan keterampilan dalam berteman, (e) memantau tontonan anak-anak (f) melibatkan siswa dalam kegiatan yang membangun kerjasama antar teman, (g) mengajari siswa untuk beritikad baik (Coloroso, 2007). Sejalan dengan pendapat tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa sumber yaitu guru/wali kelas 1 - 6 di SD N 2 Bulurejo, maka dapat diketahui ada

beberapa tindakan yang dilakukan guru SD N 2 Bulurejo dalam menangani perilaku bullying di sekolah yaitu sebagai berikut:

- a. Guru melakukan pendekatan pada siswa, seperti mengadakan layanan bimbingan setiap hari untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.
- b. Guru memberikan teguran serta peringatan kepada pelaku dan mengajak pelaku *bullying* untuk merasakan perasaan sang korban saat menerima perlakuan *bullying*, untuk menumbuhkan empatinya. Guru juga akan memberikan hukuman berupa hafalan UUD 1945 kepada pelaku dan pelaku harus membuat perjanjian dengan meminta TTD ke semua guru agar tidak mengulangi hal tersebut lagi.
- c. Guru akan berkomunikasi dengan korban dan menemui pihak-pihak yang terlibat pada kasus *bullying*, serta guru akan menemui orang tua korban (menanyakan apa hal yang membuat korban bersikap berbeda seperti biasanya). Jika siswa mendapatkan masalah guru mencoba membantu menyelesaikan masalah dengan waktu yang konsisten hingga masalah terselesaikan.

Dari hasil penelitian ini bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di tingkat sekolah dasar yaitu secara fisik berupa memukul, verbal memanggil dengan nama orang tua nya, psikis dengan cara menjauhi dan mendiamkan temannya atau tidak mau diajak komunikasi. Secara dasar *bullying* terbagi menjadi tiga. *Bullying* adalah *bullying* fisik, psikis dan verbal (Chakrawati, 2015). *Bullying* adalah perilaku sosial yang berbahaya karena dapat memberikan dampak traumatic yang dapat mempengaruhi perilaku anak-anak pada tahap perkembangan selanjutnya (Arumsari, 2017).

Guru menjelaskan kepada peserta didik untuk selalu berbuat baik dengan sesama hal ini dilakukan untuk mencegah perilaku *bullying*, selalu memotivasi untuk berperilaku baik dan memberi hukuman yang mendidik kepada para pelaku *bullying* dan memberi mereka motivasi untuk tidak melakukan *bullying* lagi. Perilaku *bullying* di sekolah dapat dicegah dengan membentuk kepribadian dan karakter yang baik bagi siswa-siswi. Guru selalu memberi peringatan dengan tegas ketika terjadi perilaku *bullying*. Guru sangat penting dalam memberi peranan dan contoh baik dalam mengurangi perilaku *bullying* peserta didik (Hendriati, 2009). Dalam penelitian bahwa perilaku guru memberikan juga pengaruh kepada perilaku *bullying* peserta didik. Guru yang memiliki perilaku interpersonal baik akan menurunkan tingkat perilaku *bullying* pada siswa sebagaimana menurut (Darajat, 2005). Pekerjaan guru dapat dipandang suatu profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang tangguh, karena mereka dapat menjadi contoh bagi siswanya dan masyarakat sekitarnya. Dzakiyah drajat mengemukakan tentang kepribadian guru sebagai berikut “setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh anak didiknya,

baik secara sengaja maupun tidak. Berbagai pencegahan merupakan bagian dari upaya preventif. Hal ini karena upaya tersebut dilakukan untuk melatih, mematangkan sikap dan karakter siswa serta diharapkan dapat mencegah siswa dalam melakukan tindak kekerasan *bullying*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Muis & Mufidah, 2018) yang menegaskan bahwa langkah ini dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah *bullying* di sekolah dan dalam diri siswa sehingga dapat menghambat perkembangannya.

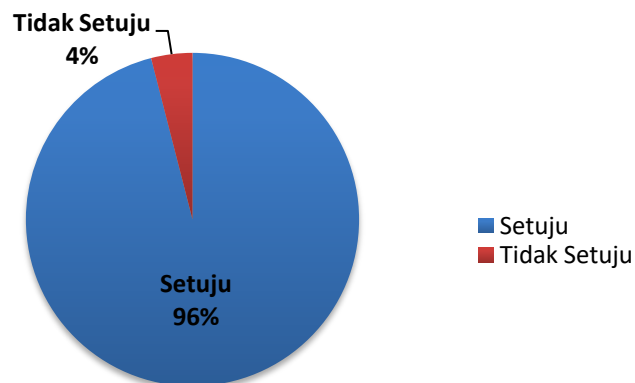
Cara guru untuk penanganan *bullying* yaitu guru bekerjasama dan berkoordinasi dengan wali murid. Koordinasi dilakukan dalam satu semester biasanya di awal semester dan akhir semester koordinasi dilakukan untuk memantau perkembangan perilaku peserta didik. Pada saat pelaksanaan penanganan *bullying* seorang guru harus memiliki pengetahuan tentang tindakan *bullying* pengetahuan serta cara menanganinya. Hal ini diharapkan guru dapat menangani dan mengidentifikasi perilaku *bullying* yang terjadi dikalangan siswa-siswi (Mandy & Sascha, 2012). Selain itu dalam tindakan penanganan *bullying* guru selalu menegur, menasehati pelaku dan korban diberikan suport serta pelaku akan dipanggil kedua orang tuanya. Selain itu upaya tersebut dilakukan untuk memberikan efek jera pada pelaku. Hal ini sesuai pendapat (Muis & Mufidah 2018) bahwa dalam hal ini, guru harus segera menangani permasalahan hingga tuntas. Baik itu penanganan terhadap pelaku, korban, reinforce, dll yang terlibat dalam *bullying*. Termasuk juga pengentasan dalam masalah konsekuensi yang akan diterimanya dari sekolah, karena melanggar peraturan dan disiplin sekolah.

Pengetahuan yang baik diperoleh dari pengalaman yang didapatkan oleh guru khususnya tentang perilaku *bullying*. Pengalaman guru terhadap *bullying* di masa kecil akan mempengaruhi cara mereka untuk menangani perilaku *bullying* (Jihan et al, 2013). Pengarahan secara kelompok atau individu dilakukan saat pembelajaran berlangsung hal ini dilakukan agar semua peserta didik mendengarkan tentang perilaku *bullying*. Tergantung dari masalah yang dihadapi oleh guru, Jika hanya masalah yang biasa dan tidak terlalu berat guru bisa menyelesaikannya secara bersama atau klasikal sedangkan jika berat guru akan menyelesaikannya dengan cara memanggil siswanya. Model pembelajaran guru dalam pencegahan perilaku *bullying* dapat menentukan respon siswa. Dalam perilaku *bullying* salah satunya yaitu dengan melakukan saat agenda *classmeeting* guru dapat melakukannya selama beberapa hari di setiap jam, hal ini digunakan untuk mencegah serta mengurangi perilaku *bullying* di sekolah (Elisabeth, 2014).

Berdasarkan data hasil penelitian melalui teknik wawancara, terdapat berbagai upaya tindak lanjut yang dilakukan guru dalam mengatasi *bullying* antar siswa. Upaya yang dimaksud meliputi: 1) tetap memantau siswa di lingkungan sekolah; 2) memanggil orang tua siswa; 3) melakukan koordinasi dengan setiap guru kelas; dan lain sebagainya. Upaya yang dimaksud di

atas merupakan bagian dari upaya preservatif karena upaya ini dilakukan untuk menindaklanjuti pelaku dan korban *bullying* agar tetap dikontrol dan diawasi sehingga siswa tersebut tidak mengulangi perbuatan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat (Muis dan Mufidah, 2018) bahwa setelah masalah *bullying* selesai, maka perlu dilakukan pemeliharaan terhadap segala sesuatu yang positif dari diri siswa agar tetap utuh, tidak rusak, dan tetap dalam keadaan semula, serta mengusahakan agar hal-hal tersebut bertambah lebih baik dan berkembang.

Diagram 1. Hasil Angket Kuesioner Siswa terhadap Adanya Tindakan Pencegahan *Bullying* di Sekolah



Merujuk pada diagram di atas maka diperoleh hasil angket pada siswa kelas 6 di SD N 2 Bulurejo, menunjukkan bahwa rata-rata siswa 96% setuju dengan adanya tindak pencegahan *bullying* yang telah dilakukan di sekolah, dan 4% siswa menyatakan tidak setuju dengan adanya tindak pencegahan *bullying* di sekolah. Hal tersebut dapat dilihat dalam hasil angket yang telah dikumpulkan peneliti bahwa sekolah telah melakukan berbagai cara untuk mencegah perilaku *bullying* seperti mengadakan sosialisasi bahaya perilaku *bullying*, memberikan informasi yang cukup kepada para siswa mengenai pencegahan *bullying*, memberikan tindakan kepada perilaku *bullying* di sekolah, dan sekolah juga mengadakan program layanan bimbingan setiap hari bagi siswa untuk mencegah perilaku *bullying*.

4. SIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran dalam pencegahan dan penanganan perilaku *bullying*, guru merupakan bagian dari kegiatan peserta didik di sekolah bukan hanya menjadi seorang pendidik tetapi juga mengamati perilaku keseharian mereka di sekolah. Dari hasil penelitian di lapangan guru melakukan beberapa tindakan untuk mencegah dan menangani perilaku *bullying* di sekolah. Menjelaskan kepada siswa-siswi untuk selalu berperilaku baik dengan sesama selalu memotivasi untuk berperilaku baik dan memberi hukuman kepada siswa-siswi yang melakukan tindakan tidak baik kepada

sesama temannya. Perilaku *bullying* di sekolah dapat dicegah dengan membentuk sikap, karakter, dan kepribadian siswa dengan berkoordinasi atau bekerjasama dengan wali murid. Koordinasi yang dilakukan wali kelas atau guru kelas biasanya dilakukan dua kali dalam satu semester yaitu ketika penerimaan raport pembelajaran. satu kali pada awal semester, serta satu kali saat akhir semester. Guru kelas menyampaikan perkembangan sifat, nilai dan tingkah laku siswa-siswinya kepada orang tua wali. Pembinaan secara kelompok atau klasikal dan individu maupun pribadi. Pengarahan ini dilakukan di dalam kelas saat ada pembelajaran dan di situ disisipkan atau dinasihati tentang bahaya perilaku *bullying* baik untuk pelaku maupun korban. Tergantung dari masalah apa yang dihadapi oleh guru terkait dengan *bullying* siswa-siswinya jika masalah *bullying* yang terjadi secara biasa guru hanya melakukan pembinaan di dalam kelas secara bersama atau klasikal namun jika perilaku *bullying* yang dilakukan melebihi batas guru akan melakukan tindakan dengan memanggil siswa yang bersangkutan secara individu untuk dilakukan pembinaan. Hal-hal yang dilakukan tersebut merupakan upaya dan penanganan dalam perilaku *bullying* di sekolah. Untuk itu guru sangat berperan penting dalam mencegah tindak *bullying* kepada peserta didik, agar perilaku *bullying* tidak berlanjut sampai ke usia remaja nanti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649.
- Agustiani, H. (2009). Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja). Refika Aditama.
- Alawiyah, M. dan A.B. (2018). Peran Guru dan Lingkungan Sosial terhadap Tindakan Bullying Siswa Sekolah Dasar. *Joyful Learning Journal*, 7(2), pp. 78–86.
- Arumsari, A.D., & Setyawan, D. (2019). Peran Guru dalam Pencegahan Bullying di PAUD. *Motivic*, 2(1), 34–43.
- Astuti, P.R. (2008). Meredam Bullying: 3. Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak. Jakarta: PT .Grasindo.
- Chakrawati, F. (2015). Bullying Siapa Takut?. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Danim, Sudarwan. (2011). Pengantar Pendidikan. Bandung: ALFABETA
- Darajat, Z. (2005). Kepribadian Guru. Jakarta: Bulan Bintang Edisi VI
- Firmansyah, F.A. (2022). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar, *Jurnal Al Husna*, 2(3), pp. 205–216.
- Junindra, A., Fitri, H., Murni, I., Ilmu Pendidikan, F., & Negeri Padang, U. (2022). Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11133–11138.

- Mandy G., dan Sascha H. (2012). Correlates of teachers' ways of Handling bullying. *School Psychology International*, 34(3), 299–312
- Mufidah, F.A.N., dan Muis, T. (2018). Studi Tentang Perilaku Bullying Serta Penangannya Pada Siswa SMP Negeri 2 Palang, Tuban. *Jurnal BK UNESA*, 8(2), 206-212.
- Ramadhanti dan Hidayat, M.T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), pp. 4566–4573.
- Setiowati, A., dan Dwiningrum, S.I.A. (2020) Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Untuk Mengatasi Perilaku Bullying. *Elementary School*, Vol 07, No.02, h. 191.
- Siswati, dan Widayanti, C.G. (2009). Fenomena Bullying di Sekolah Dasar di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif. *Jurnal Psikologi Undip*, 5 (2).
- Sugiyono. (2005). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta.